



Coral Reef Rehabilitation and Management Program– Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI)

*PAKET 3: INTEGRASI KEBIJAKAN BERBASIS SAINS DALAM MENDUKUNG KONSERVASI
DAN PEMANFAATAN SECARA BERKELANJUTAN SPESIES YANG TERANCAM PUNAH*

Laporan Pembelajaran Monitoring dan Evaluasi Proyek COREMAP-CTI Paket 3

April 2022

Publikasi Ini Diproduksi Untuk Mendukung Implementasi Proyek COREMAP-CTI

Disiapkan oleh Yayasan Reef Check Indonesia

Jl. Tukad Balian Gg. 43 No.1A, Renon, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar,
Bali 80234

rcindonesia@reefcheck.org

<https://reefcheck.or.id/>



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
PENDAHULUAN.....	3
PEMBELAJARAN	3
Pembelajaran dari Segi Administratif.....	3
Pembelajaran dari Segi Implementasi Proyek.....	4
Pembelajaran dari Segi Dampak Lingkungan dan Sosial.....	6
Pembelajaran dari Segi Inklusi Gender.....	7

PENDAHULUAN

Coral Reef Rehabilitation and Management Program (COREMAP) merupakan salah satu upaya nyata dari Pemerintah Indonesia untuk menjaga kelestarian sumberdaya terumbu karang, ekosistem terkait, dan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. COREMAP merupakan proyek jangka panjang yang didesain dalam tiga tahapan yaitu COREMAP Tahap I (1998-2004), COREMAP Tahap II (2004-2011), dan *Coral Reef Rehabilitation and Management Program – Coral Triangle Initiative* (COREMAP-CTI) yang merupakan tahap ketiga dari rancangan tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam proyek COREMAP-CTI meliputi penguatan kelompok masyarakat pengawas di target Kawasan Konservasi; implementasi rencana aksi Pengelolaan Zona Pesisir Terpadu; implementasi rencana aksi nasional untuk jenis prioritas di target Kawasan Konservasi; pembangunan infrastruktur pendukung untuk integrasi elemen ekowisata pada lokasi; pembangunan kapasitas pemangku kepentingan baik pada badan pengelola maupun masyarakat; serta pembangunan skema pendanaan berkelanjutan.

Dokumen pembelajaran berdasarkan pelaksanaan proyek paket 3 dari bulan Agustus 2020 – Maret 2022 sebagai bentuk monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program yang telah perlu dilakukan. Pembelajaran dapat dihasilkan dari diskusi dengan pihak-pihak terkait, hasil evaluasi implementasi kegiatan di lapangan, maupun berdasarkan kritik dan saran yang disampaikan pada YRCI untuk keberlanjutan implementasi program sejenis yang lebih baik di waktu mendatang. Kompilasi pembelajaran ini mempertimbangkan berbagai aspek dari segi administratif, dampak lingkungan dan sosial, gender, serta hasil implementasi di lapangan.

PEMBELAJARAN

Pembelajaran dari Segi Administratif

1. Dalam melengkapi kebutuhan administrasi, keuangan, dan pelaporan, YRCI perlu mengetahui prosedur yang perlu dilakukan dalam proses pengadaan, salah satunya dalam pemanfaatan bank garansi sebagai media penjaminan vendor. Selain itu, YRCI perlu juga mengetahui cara pembuatan, pelaksanaan, serta pelaporan kegiatan dan dokumen pendukung lainnya termasuk dalam pembuatan laporan keuangan yang perlu disesuaikan dengan prosedur dan format yang telah ditentukan oleh tim ICCTF dalam hal ini menggunakan sistem pelaporan anggaran negara.

2. Pengadaan barang riset dari luar negeri, terutama peralatan yang memiliki bentuk seperti senjata api, memberikan pembelajaran mengenai regulasi jenis barang tertentu dengan proses kelengkapannya. Koordinasi intensif antara YRCI, vendor pengadaan barang tahap 2, pihak bea cukai, dan pihak pengiriman barang dalam melengkapi dokumen penunjang dan persyaratan lainnya perlu diproses agar dapat berjalan lebih cepat dan meminimalisir kendala pengadaan selanjutnya.

Pembelajaran dari Segi Implementasi Proyek

1. Pelaksanaan pertemuan secara *hybrid* (daring dan luring) memungkinkan tetap dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penyampaian materi maupun diskusi yang komprehensif contohnya dalam pelatihan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan peralatan di lapangan untuk menunjang pelaksanaan secara hybrid serta teknis pelaksanaan di lapangan. Kegiatan lanjutan secara luring pun dimungkinkan untuk dilaksanakan selanjutnya setelah penyampaian materi secara daring bagi para peserta.
2. Yayasan Reef Check Indonesia telah membuat kajian baik untuk hiu, pari manta, maupun cetacea sebagai objeknya dalam proses pengambilan data dengan metode yang paling ideal di wilayah TNP Laut Sawu dan Raja Ampat. Kajian awal ini yang selanjutnya diimplementasikan di lapangan dilakukan untuk meminimalisir resiko pada hewan yang menjadi objek riset oleh konsultan maupun pihak lain yang ikut bekerjasama dalam pengambilan data sehingga tidak menimbulkan kelainan yang berkelanjutan pada hewan tersebut.
3. Masyarakat nelayan memungkinkan untuk merubah kebiasaan waktu melaut karena mempertimbangkan keadaan lapangan, termasuk cuaca, jumlah ikan tangkapan, dan faktor-faktor lainnya. Pada riset pemasangan lampu LED di Manggarai Barat oleh nelayan Nangalili yang merubah waktu melautnya dari malam ke siang, perlu adanya perubahan strategi yaitu dengan merubah tempat penelitian ke Nuca Molas dimana waktu nelayan melaut masih di malam hari agar penelitian bycatch lampu LED dapat tetap berjalan. Fleksibilitas dalam pengambilan keputusan yang masih terkait dan tidak keluar dari perjanjian kerjasama yang sudah ada sebelumnya perlu menjadi skill yang dimiliki oleh pelaksana proyek.
4. Pengumpulan sampel genetika dengan peralatan biopsy jarak jauh kepada cetacea tidak hanya membutuhkan latihan untuk menembak sesuai target. Faktor lainnya yang juga perlu diperhatikan berdasarkan pengalaman di lapangan adalah: a) pengaturan sudut dan

kekuatan tembak sesuai dengan jenis cetacea, 2) perilaku cetacea yang berkaitan dengan kecepatan berenang dan lama waktu mereka saat berada di permukaan, 3) kondisi gelombang yang mempengaruhi kestabilan penembak saat berada di atas kapal. Saran kedepan untuk penggunaan metode ini adalah selain latihan menggunakan target yang statis, penembak juga perlu melakukan lebih banyak uji coba dengan pengambilan langsung sampel biopsy di lapangan.

5. Dalam pembuatan panduan laku nasional wisata spesies berbasis masyarakat yang akan dijadikan rekomendasi panduan nasional, diperlukan adanya diskusi intensif dan penyamaan persepsi pendekatan pembuatan panduan laku karena direncanakan akan digunakan secara nasional dimana beberapa wialyah sudah memiliki panduan laku dan telah mengaplikasikan kegiatan wisata terkait, sehingga payung yang dibuat dapat mewakili namun tidak menghambat praktik yang sudah dijalani sebelumnya.
6. Kendala-kendala yang ditemukan di masyarakat bisa menjadi bahan acuan dalam perencanaan pengembangan kapasitas masyarakat. Pengembangan wisata berbasis spesies di Raja Ampt dan TNP Laut Sawu dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor seperti sistem zonasi dan target pengelolaan yang sudah ada, data lapangan berdasarkan hasil pengamatan, identifikasi lokasi yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan aktivitas wisata lainnya, penyusunan kajian dan pengembangan kapasitas terkait pariwisata, pengadaan infrastruktur penunjang, pembuatan SOP, perencanaan bisnis, pelaksanaan kegiatan monitoring-evaluasi, serta analisis ancaman bagi biota laut.
7. Aktivitas wisata yang dijalankan tidak teramati mempengaruhi tingkah laku lumba-lumba tersebut di atas. Mereka biasanya teramati dari jauh (>150 meter), dan perahu yang dipakai tidak bisa mengikuti kecepatan dan atau memprediksi arah pergerakan mereka (kapal tidak bisa mengejar-ngejar lumba-lumba). Kadang beberapa kelompok terlihat pada saat yang bersamaan, namun berada dalam lokasi yang berjauhan satu sama lainnya. Dengan demikian, walaupun wisatawan/kapal ingin mendekati, sulit mengidentifikasi ke kelompok yang mana. Jadi secara umum tidak ditemukan kendala pada saat berusaha mengatur jarak dan kecepatan kapal.
8. Dari hasil diskusi dengan pemandu WSBM manta di Raja Ampat (PADRA dan kader manta) (YRCI-1,2021), walaupun panduan laku sudah diberikan saat briefing, dan para dive master sudah paham dengan aturan yang berlaku, seringkali saat bertemu dengan manta para wisatawan “lupa” dengan jarak dan arah berenang yang seharusnya. Mengingatkan para wisatawan untuk patuh kepada panduan laku di bawah air

memerlukan teknis tersendiri. Selain itu, beberapa dive master, dengan keinginan untuk menyenangkan wisatawan, kadang membiarkan hal ini terjadi. Perlu pengelolaan khusus untuk memastikan para pemandu wisata selalu menjadi ujung tombak penerapan panduan laku.

9. Pentingnya membangun kerja sama dengan pihak luar. Hal ini terutama untuk WSBM manta di Meosmanggara dan di Rote.
 - a. WSBM Kampung Meosmanggara. Kami merekomendasikan pengembangan dibangun di bawah kerja sama yang kuat antara mitra wisata di kota besar terdekat (Waisai/Sorong). Hal ini terutama dengan mitra pendukung pemasaran dan pengembangan yang bergabung dengan grup WA Domani Timur. Mitra wisata ini berperan sebagai agen penjualan/promosi dan penghubung antara wisatawan/calon wisatawan dengan pelaku wisata di kampung. Mekanisme ini dapat berjalan dengan baik, terutama apabila wisata ke SAP Raja Ampat sudah mulai berjalan kembali pasca pandemi. Mekanisme ini juga tepat untuk tipe wisata “tailor made”, baik untuk WSBM pendidikan maupun wisatawan “budget” nasional.
 - b. WSBM manta Rote. Karena akses komunikasi, transportasi, dan logistik yang terbatas di Rote (termasuk untuk aktivitas menyelam), disarankan pemasaran dan pengembangan produk dilakukan dengan melibatkan kelompok Bukan Sakadar Pasir (BSP) di Kupang. Kerja sama dengan mereka juga penting karena pangsa pasar utama dari WSBM ini adalah penduduk Kupang/Kab Kupang, dan pangsa pasar lain kemungkinan besar melewati kota Kupang sebelum ke Rote.

Pembelajaran dari Segi Dampak Lingkungan dan Sosial

1. Dalam proses pengembangan wisata berbasis masyarakat (WSBM) maupun implementasi program lainnya, YRCI berusaha untuk meminimalisir sampah yang mungkin diproduksi dari pelaksanaan kegiatan. Sampah plastik satu kali pakai menjadi salah satu sumber sampah terbanyak, sehingga dilakukan beberapa upaya untuk mengganti bungkus atau tempat makan/minum dari plastik sekali pakai ke dalam bentuk lain (contohnya kertas, tempat makan, bungkus daun). Selain itu, penggunaan tumbler pun selalu disarankan pada seluruh aktivitas kegiatan.
2. Selama kurang lebih satu setengah tahun pelaksanaan program, YRCI menghadapi beberapa kepentingan politik antar instansi yang tidak hanya beresiko pada implementasi

program, namun juga hubungan antar lembaga kedepannya. Mitigasi yang dilakukan berupa koordinasi intensif secara kekeluargaan dan komprehensif bersama dengan *stakeholder* dan pihak-pihak terkait khususnya di wilayah Raja Ampat dan TNP Laut Sawu menjadi cara yang selalu dilakukan agar dapat menjaga hubungan baik dengan instansi-instansi terkait.

3. Pelaksanaan program Paket 3 yang mengikutsertakan pihak-pihak dari berbagai instansi dan berbagai kelompok sosial masyarakat tidak memberikan ketimpangan terhadap kelompok mana yang perlu diprioritaskan. Kolaborasi antar lembaga dan masyarakat serta menjadi pihak yang netral dalam pengambilan keputusan menjadi cara dari YRCI agar tetap dapat bekerja dengan semua pihak secara adil.

Pembelajaran dari Segi Inklusi Gender

1. YRCI berusaha untuk selalu mengundang dan melibatkan laki-laki dan perempuan walaupun kegiatannya condong pada salah satu gender. Contohnya dalam pelaksanaan program sosialisasi yang melibatkan mayoritas laki—laki yang berprofesi sebagai nelayan, turut melibatkan kesempatan kepada perempuan untuk membantu dalam persiapan sosialisasi di lapangan. Selain itu, YRCI Melibatkan mayoritas perempuan dan mendorong partisipasi dari laki-laki dalam kegiatan pelatihan sabun sebagai salah satu cara untuk memastikan semua gender mendapatkan manfaat dari pelaksanaan proyek.
2. Stereotip yang masih kental di masyarakat yang memisahkan kegiatan untuk laki-laki dan perempuan dapat menjadi pemicu berkurangnya minat dan partisipasi dari stakeholder dan kelompok tertentu, walaupun beberapa kegiatan memang memerlukan keahlian penting seperti pemasangan tag pada manta di Raja Ampat yang sampai saat ini baru bisa dilakukan oleh ahli dengan gender laki-laki dan belum teridentifikasi akan dialihfungsikan kepada perempuan di lokasi tersebut. Di sisi lain, pada kegiatan pertemuan yang melibatkan laki-laki dan perempuan memungkinkan kurang seimbangya partisipasi aktif dalam memberikan pendapat secara langsung, langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan koordinasi dengan fasilitator untuk memberikan laki-laki maupun perempuan kesempatan untuk berpendapat secara aktif.
3. Agar penyampaian materi maupun pelatihan dapat diterima dengan lengkap oleh setiap gender yang terlibat, salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memberikan briefing dan evaluasi lengkap kepada pihak yang terlibat, termasuk perempuan agar bisa

mengetahui seluruh prosesi secara lengkap. Selain itu untuk memberikan ruang aman tanpa adanya diskriminasi gender bagi setiap pelaksana proyek dan juga penerima serta pihak yang terlibat dalam program paket 3 baik dalam kegiatan diskusi dan pengambilan keputusan lainnya.



April 2022

Publikasi Ini Diproduksi Untuk Mendukung Implementasi
Proyek COREMAP-CTI

Disiapkan oleh Yayasan Reef Check Indonesia

Jl. Tukad Balian Gg. 43 No.1A, Renon, Kec. Denpasar Selatan,
Kota Denpasar, Bali 80234

